

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai perancangan diakonia transformatif di GKI Camar, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting, dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Diakonia transformatif merupakan esensi dari keberadaan gereja di tengah masyarakat, dan manifestasi iman yang penting dalam konteks pelayanan gereja kontemporer. GKI Camar, sebagai bagian dari Gereja Kristen Indonesia dan Forum Komunikasi Gereja-gereja Galaxy (FKGG), memiliki potensi besar untuk memulai melengkapi diakonia ke arah transformatif, tetapi belum memaksimalkan potensi tersebut saat ini.

Pemahaman anggota jemaat GKI Camar tentang diakonia, khususnya diakonia transformatif, masih sangat terbatas dan terjadi kesenjangan antara Pendeta gereja dengan anggota jemaat. Diakonia masih dipahami sebatas pada bentuk karitatif dan lebih berfokus pada pelayanan internal. Hal ini menunjukkan perlunya pengajaran dan pelatihan yang komprehensif tentang konsep dan praktik diakonia transformatif.

GKI Camar memiliki sumber daya manusia yang potensial untuk melaksanakan diakonia transformatif, termasuk tenaga medis, pendidik, pengacara, dan pengusaha. Namun, sumber daya ini belum dikoordinasikan secara optimal untuk tujuan diakonia transformatif. Diperlukan strategi yang lebih terstruktur untuk mengorganisir dan memobilisasi potensi anggota jemaat ini.

Program kerja dan anggaran GKI Camar saat ini masih didominasi oleh kegiatan internal dan karitatif. Diperlukan reorientasi dan perencanaan strategis untuk mengalokasikan sumber daya pada program-program diakonia transformatif. Hal ini mencakup perlunya perubahan paradigma dalam pengelolaan keuangan dan sumber daya gereja.

Contoh-contoh keberhasilan diakonia transformatif dari Sinode Wilayah Jawa Barat dan GKI Cianjur menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membangun relasi yang lebih baik dengan masyarakat sekitar dan memberikan dampak positif yang signifikan. Pengalaman ini dapat menjadi model dan inspirasi bagi GKI Camar dalam mengembangkan program diakonia transformatifnya sendiri.

Analisis konteks sosial di sekitar GKI Camar mengungkapkan adanya kesenjangan antara persepsi pejabat setempat dengan realitas di lapangan. Terdapat kelompok masyarakat marginal yang membutuhkan perhatian dan bantuan, yang dapat menjadi sasaran program diakonia transformatif GKI Camar.

Rancangan implementasi diakonia transformatif di GKI Camar memerlukan pendekatan bertahap, dimulai dari pengajaran, pelatihan, perintisan, hingga program berkesinambungan. Purwarupa diakonia transformatif dalam bidang

pendidikan yang melibatkan Komisi Pemuda dapat menjadi langkah awal yang strategis.

Kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Tim Gerakan Kemanusiaan Indonesia (T-GKI), gereja-gereja sekitar, dan organisasi masyarakat sipil lainnya, menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi diakonia transformatif di GKI Camar.

Saran

Penelitian selanjutnya yang dibutuhkan adalah menemukan kriteria pengukuran kinerja perintisan diakonia transformatif GKI Camar. Hal ini sangat berguna pada tahap program berkesinambungan, agar kinerja dan dampak kepada masyarakat dapat lebih ditingkatkan dan dirasakan.

Sistem pengukuran yang terstruktur juga dibutuhkan untuk penelitian lebih lanjut, seperti contohnya adalah penelitian penggunaan alat *balanced scorecard* yang disesuaikan untuk kebutuhan ini, karena penulis menilai alat ini sangat berpotensi untuk membantu mengukur empat perspektif kriteria utama (pendanaan, warga yang menerima bantuan, proses yang berjalan, dan ruang pengembangan selanjutnya).